



Konstruksi Representasi Perempuan dalam Episode “*Beauty Standard*” *Podcast in Her View: Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills*

**Ni Luh Made Gayatri Maharani Hartantya^{1*}, Ni Putu Yunita Anggreswari¹,
Ni Nyoman Sri Wisudawati¹, Ni Putu Intan Permatasari¹**

¹Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: gayatrimaharani2@gmail.com

Article History:

Received: November 29, 2025

Revised: December 8, 2025

Accepted: December 27, 2025

Keywords:

beauty standards,
representation, podcast, Sara
Mills, critical discourse
analysis, women, media

Abstract: *Beauty standards in Indonesia have become a complex social construction shaped by globalization, media expansion, and cultural dynamics. This study analyzes how representations of women and beauty standards are constructed in the “Beauty Standard” episode of Pancatera’s In Her View podcast using Sara Mills’ Critical Discourse Analysis (CDA). The podcast, hosted by five Indonesian women from diverse backgrounds, creates a multi-voiced discursive space that reflects personal experiences and social critique. Focusing on the subject-object position and writer-reader positioning, this research employs a qualitative descriptive design by analyzing episode transcripts, observations, and interviews with selected listeners. The findings show that the hosts position themselves as active subjects who challenge dominant beauty norms and encourage self-acceptance and critical awareness. The audience is positioned as an equal participant, invited to reflect and engage emotionally with the narrative. The discourse produced in the episode constructs a counter-hegemonic narrative that resists narrow beauty ideals by highlighting diversity, self-reflection, and empowerment. This study contributes to feminist discourse, media representation research, and podcast studies by demonstrating how digital conversational media reshape beauty narratives in the Indonesian context.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Hartantya, N. L. M. G. M., Anggreswari, N. P. Y., Wisudawati, N. N. S., & Permatasari, N. P. I. (2025). Konstruksi Representasi Perempuan dalam Episode “Beauty Standard” Podcast in Her View: Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 4193–4201. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5109>

PENDAHULUAN

Standar kecantikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang sangat signifikan seiring berkembangnya media massa, kemajuan teknologi digital, arus globalisasi, serta perubahan dinamika sosial dan budaya yang semakin kompleks (Alfikriyah & Suwandi, 2024). Ideal kecantikan yang selama bertahun-tahun didominasi oleh gambaran kulit cerah, tubuh ramping, wajah proporsional, dan fitur fisik tertentu tidak lagi hanya menjadi preferensi estetis yang bersifat subjektif, tetapi telah berubah menjadi konstruksi sosial yang terus diproduksi dan direproduksi oleh institusi media, industri kecantikan, serta budaya populer. Konstruksi ini kemudian mengalir ke kehidupan sehari-hari perempuan, menciptakan tekanan sosial, ekspektasi publik, dan norma estetika yang mengikat. Perempuan sering kali merasa diawasi, dinilai, bahkan diukur berdasarkan penampilannya, sehingga standar kecantikan tersebut membentuk cara perempuan memaknai nilai dirinya. Tekanan ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial, seperti diskriminasi atau marginalisasi mereka yang dianggap “tidak sesuai standar,” tetapi juga memunculkan dampak psikologis berupa kecemasan sosial, rasa tidak aman, penurunan

kepercayaan diri, body image issues, dan tekanan mental yang berkelanjutan. Perkembangan media digital meluasnya penggunaan media sosial, dan meningkatnya budaya perbandingan diri (social comparison) semakin memperkuat konstruksi tersebut, namun pada saat yang sama, juga menyediakan ruang alternatif untuk membicarakan dan mengkritisi narasi dominan tersebut (Pellegrino, 2024).

Dalam konteks perubahan tersebut, podcast muncul sebagai medium diskursif yang menawarkan kedalaman, keintiman, dan perspektif yang jarang diberikan oleh media tradisional. In Her View karya Pancatera menjadi salah satu ruang diskusi penting yang menampilkan suara perempuan Indonesia melalui pendekatan reflektif, kritis, dan berbasis pengalaman personal. Dipandu oleh lima host perempuan—Caroline Soerachmat, Shahnaz Soehartono, Marissa Anita, Karina Basrewan, dan Kai Soerja—podcast ini menghadirkan perbincangan yang kaya perspektif dan membangun narasi alternatif tentang pengalaman perempuan modern. Episode ketiga berjudul “Beauty Standard” menonjol sebagai salah satu episode yang paling populer dan banyak dibicarakan. Popularitas ini tidak hanya menandai ketertarikan publik terhadap isu standar kecantikan, tetapi juga menunjukkan adanya kebutuhan yang lebih besar untuk mengevaluasi kembali bagaimana perempuan memahami diri mereka, bagaimana mereka menghadapi tekanan standar visual yang menuntut kesempurnaan, dan bagaimana mereka menegosiasikan ruang agensi dalam menghadapi konstruksi sosial tersebut. Melalui cerita pribadi, pengakuan jujur, serta refleksi kritis kelima host, episode ini membuka percakapan yang lebih luas mengenai identitas, penerimaan diri, dan pertarungan sehari-hari perempuan dalam menghadapi ekspektasi kecantikan yang tidak realistik.

Meskipun kajian mengenai representasi perempuan di media digital terus berkembang, penelitian yang secara khusus menganalisis representasi perempuan dalam medium podcast, terutama dalam konteks Indonesia, masih sangat terbatas (Saputri, 2022). Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada media visual seperti film, Instagram, YouTube, TikTok, dan iklan, padahal podcast memiliki dinamika wacana tersendiri yang layak dipelajari. Tidak adanya tekanan visual memungkinkan pembentukan representasi melalui bahasa, intonasi, interaksi verbal, dan hubungan interpersonal antarpembicara, sehingga menghasilkan wacana yang lebih intim dan autentik. Untuk itu, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang memberikan perhatian khusus pada posisi subjek-objek dan relasi penulis-pembaca (atau pembicara-pendengar). Pendekatan ini sangat relevan dalam melihat bagaimana perempuan memposisikan diri mereka sebagai subjek yang berbicara, bagaimana mereka direpresentasikan sebagai objek pembicaraan, dan bagaimana audiens diarahkan untuk memaknai isu standar kecantikan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan tidak hanya mengisi kekosongan dalam studi media baru, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dan empiris dalam memahami bagaimana podcast sebagai medium kontemporer mampu membentuk narasi alternatif, membuka ruang pemberdayaan, serta menantang hegemoni standar kecantikan yang selama ini mendominasi wacana publik. Kajian ini sekaligus memperkaya literatur mengenai representasi perempuan dalam media digital dan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana dinamika wacana kecantikan dapat dinegosiasikan melalui percakapan kolektif perempuan Indonesia modern.

LANDASAN TEORI

1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan yang memandang bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai instrumen yang sarat dengan kekuasaan, ideologi, dan kepentingan sosial tertentu (Farrelly, 2019). Dalam perspektif AWK, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh struktur sosial. Bahasa tidak sekadar menyampaikan makna, tetapi menciptakan realitas tertentu, mempertahankan relasi dominasi, serta mereproduksi sistem nilai yang mengatur kehidupan masyarakat. Karena itu, setiap produk bahasa—baik teks lisan maupun tertulis—dipahami sebagai entitas yang tidak pernah netral. Ia selalu mencerminkan posisi ideologis, kepentingan aktor tertentu, dan struktur kekuasaan yang sedang bekerja.

Para tokoh utama AWK, seperti Fairclough, Van Dijk, dan Wodak, menegaskan bahwa analisis terhadap wacana harus selalu mempertimbangkan dimensi sosial, historis, dan institusional yang melatarbelakanginya (Riyanti, 2023). Fairclough, misalnya, menekankan tiga dimensi analisis: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Van Dijk menyoroti hubungan antara wacana, kognisi sosial, dan struktur kekuasaan. Sementara itu, Wodak menekankan pentingnya pendekatan historis untuk memahami bagaimana ideologi dan kekuasaan bekerja dalam wacana. Melalui analisis yang mencakup pilihan kata, struktur naratif, penggambaran aktor, serta strategi retorika, AWK mampu mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan status quo atau, sebaliknya, sebagai sarana perlawanan.

Dalam konteks penelitian media, AWK menjadi perangkat penting untuk memahami bagaimana representasi tertentu diproduksi, didistribusikan, dan dimaknai. Media memiliki kekuatan besar dalam menentukan apa yang dianggap penting, bagaimana kelompok tertentu digambarkan, serta bagaimana suatu isu dibingkai. Oleh karena itu, AWK membantu peneliti menelusuri bagaimana media membentuk konstruksi identitas, memproduksi stereotip, serta memengaruhi pendapat dan persepsi publik. Inilah yang membuat AWK sangat relevan dalam menganalisis representasi perempuan, terutama ketika isu gender terkait erat dengan ketimpangan struktural dan relasi kuasa yang telah mengakar dalam budaya media.

2. Perspektif Sara Mills

Pendekatan analisis wacana kritis dari Sara Mills merupakan salah satu model yang memberikan penekanan khusus pada isu representasi gender (Defianty et al., 2025). Berbeda dengan beberapa tokoh AWK lain yang lebih fokus pada struktur linguistik atau makro-kekuasaan, Mills secara khusus meninjau bagaimana perempuan diposisikan—baik sebagai subjek maupun objek—dalam produksi wacana. Menurut Mills, relasi subjek–objek dalam teks mencerminkan siapa yang diberi kesempatan untuk bersuara dan siapa yang hanya dijadikan sosok yang dibicarakan tanpa memiliki otoritas atas dirinya. Pola pemihakan ini sangat penting untuk dipahami ketika mengkaji media, karena representasi yang tidak seimbang dapat memperkuat bias gender dan ketimpangan sosial.

Selain relasi subjek–objek, Mills juga menekankan pentingnya menganalisis posisi penulis–pembaca. Teks dapat mengarahkan pembaca untuk bersikap pasif atau aktif melalui struktur narasi, pemilihan kata, atau cara suatu pengalaman disampaikan. Ketika audiens ditempatkan sebagai pihak yang hanya menerima makna tanpa ruang untuk menginterpretasikan, maka teks tersebut cenderung bersifat hegemonik. Sebaliknya, ketika pembaca diundang berpartisipasi, teks membuka ruang bagi pemaknaan yang lebih dialogis dan reflektif.

Pendekatan Mills sangat relevan untuk menganalisis media berbasis percakapan seperti podcast, di mana dinamika interaksi verbal memainkan peran penting dalam konstruksi makna. Intonasi, tawa, jeda, penekanan kata, hingga urutan pembicaraan dapat mencerminkan bagaimana pembicara memosisikan diri mereka sebagai perempuan, bagaimana mereka berbagi pengalaman, dan bagaimana mereka mengarahkan audiens dalam memahami isu kecantikan dan gender. Dengan demikian, perspektif Mills memungkinkan peneliti untuk melihat representasi perempuan tidak hanya dari apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana dan dalam konteks apa sesuatu itu dikatakan.

3. Standar Kecantikan

Standar kecantikan merupakan konstruksi sosial dan budaya yang terus berkembang, dipengaruhi oleh perubahan media, globalisasi, dan nilai-nilai masyarakat (Lim, 2025). Standar ini tidak bersifat alamiah, melainkan hasil dari proses historis panjang yang melibatkan institusi budaya, industri, dan media. Di era modern, salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah penetrasi budaya populer Korea melalui gelombang Hallyu. Media Korea secara konsisten menampilkan wajah ideal tertentu—kulit cerah, wajah tirus, hidung mancung, dan tubuh ramping—yang kemudian diadopsi dan direproduksi oleh media lokal.

Industri kecantikan dan skincare juga memainkan peran besar dalam memperkuat standar estetika tertentu. Melalui iklan, kampanye pemasaran, penggunaan influencer, dan visualisasi “kulit sempurna”, industri ini memproduksi imaji kecantikan yang homogen. Media sosial kemudian memperluas jangkauan standar tersebut melalui algoritma yang mempromosikan konten serupa, menciptakan budaya perbandingan diri yang intens dan sulit dihindari.

Standar kecantikan yang sempit berdampak signifikan terhadap perempuan. Tekanan untuk selalu tampil sempurna dapat menimbulkan kecemasan, ketidakpuasan tubuh, rendahnya kepercayaan diri, hingga perilaku merugikan seperti diet ekstrem atau penggunaan produk yang tidak aman. Dalam analisis wacana, standar kecantikan dipandang sebagai bentuk hegemoni karena ia menentukan bagaimana perempuan seharusnya “menjadi”—bukan berdasarkan keragaman identitas perempuan, tetapi berdasarkan norma estetika dominan yang ditentukan oleh industri dan media.

4. Podcast sebagai Media Representasi

Podcast merupakan medium digital yang berkembang pesat dan menawarkan pola komunikasi yang berbeda dari media visual tradisional (Kukol & Sydorenko, 2025). Karena mengandalkan suara dan percakapan, podcast menciptakan kedekatan emosional yang lebih kuat antara pembicara dan pendengar. Formatnya yang fleksibel memungkinkan pembahasan yang lebih mendalam, personal, dan reflektif tanpa tekanan visual yang sering kali membatasi representasi diri.

Podcast dengan format multi-host memiliki dinamika yang lebih kaya karena setiap pembicara membawa pengalaman, perspektif, dan pengetahuan berbeda (Swacha & Heim, 2023). Interaksi spontan dan dialog kolaboratif memungkinkan munculnya konstruksi makna yang lebih cair. Dalam konteks representasi perempuan, format ini memungkinkan pembicara untuk mengekspresikan pengalaman personal, merespons pengalaman orang lain, dan membentuk narasi kolektif tentang isu-isu perempuan.

Selain itu, podcast menyediakan ruang aman untuk membicarakan isu sensitif seperti standar kecantikan, stereotip gender, dan diskriminasi. Banyak pendengar merasa podcast menghadirkan percakapan yang intim, jujur, dan relatable, sehingga daya pengaruhnya terhadap konstruksi makna sosial menjadi semakin kuat. Dengan

karakteristik tersebut, podcast menjadi media strategis untuk membangun representasi alternatif yang lebih inklusif, empatik, dan memberdayakan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode teoritik deskriptif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk mengkaji secara mendalam bagaimana representasi perempuan dikonstruksi dalam episode “Beauty Standard” dari podcast In Her View. Pendekatan deskriptif ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena wacana secara komprehensif melalui penelusuran makna, konteks, dan relasi kuasa yang muncul dalam tuturan para host. Data penelitian terdiri dari data primer berupa transkrip lengkap episode yang dianalisis secara berulang dan cermat untuk mengidentifikasi pola wacana, serta data sekunder berupa jurnal, buku, artikel ilmiah, dan penelitian relevan yang digunakan untuk memperkuat interpretasi dan analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam dan penelaahan berulang terhadap isi episode untuk memastikan akurasi pemahaman terhadap konteks pembicaraan; wawancara semi-terstruktur dengan lima pendengar yang dipilih secara purposif untuk menggali persepsi audiens mengenai representasi perempuan dan relevansi wacana dalam kehidupan mereka; serta dokumentasi pustaka yang digunakan untuk menyusun kerangka teori dan mendukung analisis empiris.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data untuk memilah dan mengorganisasi informasi penting dari transkrip dan hasil wawancara; penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang mempermudah identifikasi hubungan antar-tema; serta penarikan kesimpulan secara bertahap dan berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid dan konsisten dengan fokus penelitian. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengonfirmasi data dari transkrip episode, wawancara pendengar, serta referensi literatur, sehingga hasil analisis memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan mampu merepresentasikan fenomena wacana secara akurat dalam konteks media podcast.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Posisi Subjek–Objek

Para host dalam episode “Beauty Standard” secara konsisten memosisikan diri sebagai subjek yang aktif, reflektif, dan kritis, yang tidak hanya menceritakan pengalaman personal tetapi juga menginterpretasikan pengalaman tersebut dalam kerangka sosial yang lebih luas. Mereka melakukan eksplorasi mendalam tentang bagaimana standar kecantikan mempengaruhi cara perempuan memandang tubuh, harga diri, dan identitas sosial mereka. Dengan menarasikan pengalaman pribadi—misalnya pengalaman dikomentari tentang warna kulit, bentuk tubuh, atau tekanan untuk selalu tampil “rapi dan cantik”—para host menunjukkan bahwa mereka memiliki otoritas untuk berbicara sebagai agen yang sadar terhadap dinamika kekuasaan dalam konstruksi kecantikan.

Sebaliknya, standar kecantikan ditempatkan secara tegas sebagai objek yang dipertanyakan, ditelaah, dan didekonstruksi (Saeed & Khan, 2022). Standar tersebut dianggap sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh media, budaya populer Korea, industri kecantikan, dan norma patriarkal. Para host memaparkan bahwa standar kecantikan bukan hanya persoalan preferensi estetis, tetapi juga alat kontrol sosial yang dapat memengaruhi pemilihan karier, cara berpakaian, hingga bagaimana perempuan “diterima” oleh masyarakat.

Dalam perspektif Sara Mills, relasi ini menunjukkan bahwa podcast berhasil membalik pola dominan media arus utama, di mana perempuan sering diposisikan sebagai objek yang dinilai berdasarkan fisik (Krismonsari & Prihadi, 2024). Di episode ini, perempuan menjadi subjek yang membongkar sistem evaluasi kecantikan itu sendiri. Dengan demikian, relasi subjek–objek menunjukkan bukan hanya pergantian posisi, tetapi juga perlawanan terhadap struktur representasi yang mensubordinasi perempuan.

2. Posisi Penulis–Pembaca

Podcast ini memosisikan pendengar sebagai partisipan aktif yang diundang masuk ke dalam konstruksi makna (Gray, 2025). Para host tidak berbicara dalam gaya formal, melainkan menggunakan bahasa percakapan yang membangun suasana intim, hangat, dan personal. Mereka menyusun wacana yang membuat pendengar merasa “hadir” dalam percakapan, bukan sekadar mengamati. Penggunaan sapaan seperti “kita”, “teman–teman”, dan “perempuan seperti kita” menunjukkan bahwa pendengar dianggap memiliki pengalaman serupa dan memiliki peran dalam memahami isu yang sedang dibahas.

Pendengar juga ditempatkan sebagai sahabat percakapan melalui narasi yang jujur, rentan, dan inklusif. Para host sering mengungkap pengalaman sensitif—misalnya rasa tidak percaya diri atau tekanan sejak kecil—yang hanya dibagikan dalam ruang aman. Keterbukaan ini menciptakan rasa solidaritas emosional dan meningkatkan rasa memiliki terhadap percakapan, sehingga hubungan penulis–pembaca yang dibangun bersifat horizontal, bukan hierarkis.

Selain itu, pendengar diperlakukan sebagai bagian dari komunitas yang memiliki pengalaman kolektif. Pengalaman personal para host diperlakukan sebagai representasi luas dari pengalaman perempuan Indonesia, sehingga pendengar merasa bahwa mereka bukan individu terisolasi, tetapi bagian dari jaringan pengalaman bersama. Dalam teori Sara Mills, pemosisian semacam ini menunjukkan bahwa pembaca/pengguna media tidak diperlakukan sebagai entitas pasif, tetapi sebagai aktor yang diikutsertakan dalam proses pemaknaan.

Dengan demikian, podcast ini secara efektif membentuk relasi pembicara–pendengar yang kolaboratif, dialogis, dan empatik, sehingga menciptakan wacana yang lebih kuat dan berpengaruh secara emosional.

3. Representasi Perempuan

Representasi perempuan dalam episode ini sangat kaya dan muncul dalam beberapa dimensi.

Pertama, representasi kritis, yang ditunjukkan melalui pembongkaran sistematis terhadap standar kecantikan dan cara standar tersebut berdampak pada tubuh, perilaku, serta pilihan identitas perempuan. Para host menyelidiki bagaimana standar “cantik” sering kali dikonstruksi oleh industri dan kapitalisme, bukan oleh preferensi individu. Mereka menyoroti bagaimana perempuan sering kali menjadi objek iklan dan konten visual sehingga tubuh perempuan berubah menjadi komoditas.

Kedua, representasi emansipatoris, terlihat dari bagaimana para host secara aktif mengajak pendengar untuk membangun narasi kecantikan alternatif yang tidak mengikat, bebas dari tuntutan sterotipik, dan berorientasi pada kesejahteraan mental (Mardani & Christanti, 2024). Para host menekankan bahwa kecantikan tidak seharusnya menjadi pusat nilai diri perempuan, dan tubuh tidak perlu memenuhi standar tertentu untuk

dianggap berharga. Ajakan ini memberikan ruang bagi perempuan untuk menegosiasikan ulang identitas mereka.

Ketiga, representasi dialogis, yang dibangun melalui percakapan antartokoh yang saling melengkapi. Setiap host membawa latar belakang berbeda—baik pengalaman masa kecil, pengalaman kerja, maupun pengalaman domestik—yang semuanya memperkaya pemaknaan perempuan sebagai subjek multidimensional. Proses saling menanggapi, tertawa, mengonfirmasi, atau menyanggah pandangan satu sama lain menghasilkan suasana yang mencerminkan keragaman pengalaman perempuan.

Representasi ini membentuk wacana tandingan terhadap wacana kecantikan arus utama, yang biasanya mempersempit definisi kecantikan. Di sini, perempuan diperlihatkan sebagai individu dengan refleksi kritis, kedalaman emosional, agensi, dan kapasitas intelektual yang kuat.

4. Wacana Penolakan terhadap Dominasi Standar Kecantikan

Wacana counter-hegemonic yang muncul dalam episode ini sangat kuat dan terstruktur (Saba, 2022).

- Penolakan terhadap kulit cerah sebagai standar utama menjadi kritik utama. Para host menyoroti bagaimana standar ini dibentuk oleh kolonialisme, bias media, dan pemasaran produk whitening. Mereka menegaskan bahwa warna kulit tidak mencerminkan nilai atau identitas perempuan, dan bahwa keberagaman warna kulit perempuan Indonesia adalah kekayaan yang harus dirayakan.

- Kritik terhadap tekanan tubuh langsung muncul sebagai perlawan terhadap tuntutan tubuh ideal yang sering kali tidak realistik. Para host menjelaskan bagaimana standar tubuh tertentu dapat merusak kesehatan mental, menyebabkan rasa bersalah, dan memicu perilaku tidak sehat. Mereka menekankan bahwa tubuh perempuan harus dihargai dalam segala variasinya.

- Kesadaran akan dampak psikologis seperti insecurity, kecemasan sosial, dan perfeksionisme juga disorot secara mendalam. Para host mengaitkan pengalaman pribadi dengan fenomena sosial yang lebih besar, seperti budaya komentar fisik, bullying, dan ekspektasi keluarga.

- Penegasan keberagaman perempuan Indonesia menjadi bagian penting dari wacana counter-hegemonic, dengan menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak dapat dilepaskan dari pengalaman budaya, sosial, dan emosional yang beragam.

Diskusi-diskusi ini menegaskan bahwa perempuan adalah individu multidimensional yang memiliki nilai, pengalaman, dan identitas yang jauh melampaui penampilan visual (Rahaman, 2024). Episode ini tidak hanya mengkritik standar kecantikan, tetapi juga menawarkan narasi alternatif yang lebih membebaskan dan manusiawi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa episode “Beauty Standard” dalam podcast In Her View secara konsisten memproduksi wacana kritis yang secara langsung menantang, mempertanyakan, dan mendekonstruksi standar kecantikan sempit yang selama ini direproduksi oleh media arus utama, industri kecantikan, serta norma sosial yang patriarkal. Melalui penerapan analisis Sara Mills, terlihat bahwa para host tidak hanya berperan sebagai narator pengalaman, tetapi juga sebagai subjek yang berdaya, yang mampu mengartikulasikan pengalaman personal mereka dalam kerangka refleksi sosial yang lebih luas. Para host menghadirkan pandangan yang menunjukkan kesadaran akan

relasi kuasa yang bekerja dalam konstruksi kecantikan, sehingga posisi mereka sebagai subjek tampil sangat kuat dan signifikan dalam wacana. Sementara itu, pendengar diposisikan tidak hanya sebagai penerima pesan, melainkan sebagai partisipan aktif dalam proses negosiasi makna, yang diajak untuk turut merenungkan pengalaman, mempertanyakan norma estetika, serta membangun pemahaman baru tentang kecantikan. Pendengar dianggap sebagai bagian dari komunitas perempuan yang mengalami tekanan serupa, sehingga relasi subjek–pembaca yang dibangun menjadi dialogis, suportif, dan egaliter. Representasi perempuan yang dibangun dalam episode ini memiliki karakter yang reflektif, karena mengajak perempuan memahami kembali pengalaman mereka; inklusif, karena mengakui keberagaman tubuh, warna kulit, dan identitas perempuan Indonesia; serta memberdayakan, karena mendorong audiens untuk menolak standar kecantikan yang membatasi dan menggantinya dengan definisi kecantikan yang lebih personal dan bermakna.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa podcast sebagai medium digital interaktif terbukti sangat efektif dalam mendorong, menyebarkan, dan memperkuat diskursus feminis kontemporer, terutama yang berkaitan dengan tubuh perempuan dan konstruksi kecantikan. Tidak seperti media visual yang sering kali membatasi representasi perempuan melalui estetika visual, podcast memberikan ruang bagi ekspresi verbal, kerentanan emosional, dan pembentukan solidaritas perempuan melalui cerita, dialog, dan refleksi. Hal ini membuat diskusi mengenai kecantikan menjadi lebih jujur, intim, dan membumi. Keefektifan podcast juga terlihat dari kemampuannya memperluas pemahaman masyarakat mengenai konsep kecantikan yang lebih inklusif, kontekstual, dan tidak terjebak pada standar global yang homogen. Melalui percakapan yang mendalam, In Her View berhasil menawarkan pemaknaan baru tentang kecantikan—pemaknaan yang lebih humanis, lebih realistik, dan lebih relevan dengan kehidupan perempuan Indonesia yang beragam. Dengan demikian, episode “Beauty Standard” bukan hanya menjadi ruang refleksi pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai wacana transformasional yang membantu perempuan mendefinisikan kembali identitas mereka berdasarkan nilai, pengalaman, dan kenyamanan diri, bukan berdasarkan tekanan sosial atau tuntutan estetika sempit.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Nasional Denpasar atas dukungan akademik yang diberikan dalam penyusunan kajian ini, serta kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan konseptual dan referensi ilmiah yang relevan.

DAFTAR REFERENSI

1. Alfikriyah, A., & Suwandi, A. G. (2024). *Bagaimana jika standar kecantikan tidak ada?* 1(02), 15–17. <https://doi.org/10.70508/pyhe1p21>
2. Defianty, R., Karyani, A. L., Putri, F., Handayani, S. A., Asmara, T., & Suryani, S. (2025). *Critical discourse analysis of Sara Mills model on the short story “Si Montok” by A. A. Navis.* 5(1), 27–33. <https://doi.org/10.47662/lumra.v5i1.1105>
3. Farrelly, M. (2019). *Critical discourse analysis.* <https://doi.org/10.4135/9781526421036815631>
4. Gray, B. C. (2025). *Episode 0: Welcome to community of praxis!* <https://doi.org/10.51644/uron1184>

5. Krismonsari, M. L., & Prihadi. (2024). *Representation of women in sexual violence news on Kompas.com: Sara Mills' perspective*. <https://doi.org/10.33258/biolae.v6i1.1077>
6. Kukol, V., & Sydorenko, T. (2025). *The role of podcasts in the transformation of the modern media space* (pp. 55–58). <https://doi.org/10.34132/mspc2025.01.04.12>
7. Lim, S. (2025). *History of beauty standards in Japan since Edo period*. *Journal of Student Research*, 14(1). <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v14i1.8907>
8. Mardani, P. B., & Christanti, M. F. (2024). *Cinderella: The feminist tale (A discourse analysis of the story's adaptation through podcast)*. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 354–366. <https://doi.org/10.33822/jep.v7i2.7691>
9. Pellegrino, A. (2024). *Social comparison, problems of digital consumption and its implications* (pp. 113–131). https://doi.org/10.1007/978-981-97-3454-2_8
10. Rahaman, Z. (2024). *Women's empowerment: Reality, myth and ideal*. *International Education and Research Journal*. <https://doi.org/10.21276/ierj24350432871405>
11. Riyanti, E. D. (2023). *The philosophical basis of critical discourse analysis*. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*. <https://doi.org/10.20871/kpjpm.v9i2.293>
12. Saba, C. (2022). *Mainstreaming anti-colonial discourse on Palestine: Mohammed El-Kurd's discursive interventions*. *Tripodos*, 51, 49–67. <https://doi.org/10.51698/tripodos.2021.51p49-67>
13. Saeed, L., & Khan, S. I. (2022). *Critical discourse analysis of language and visuals in beauty advertisements*. *Global Digital & Print Media Review*, 5(II), 37–43. [https://doi.org/10.31703/gdpmr.2022\(v-ii\).04](https://doi.org/10.31703/gdpmr.2022(v-ii).04)
14. Saputri, G. M. (2022). *How women lead podcast series: Feminist media framing in challenging symbolic annihilation of Indonesian women leadership*. *Salasika*, 4(2), 81–94. <https://doi.org/10.36625/sj.v4i2.78>
15. Swacha, K. Y., & Heim, J. (2023). *Public podcast production on interdisciplinary teams: Challenges and successes*. <https://doi.org/10.1145/3615335.3623041>